

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. September 2023 menunjukkan persentase penduduk miskin di Indonesia adalah 9,36%, dan menurun dari 9,57% pada September 2022 (BPS, 2024). Persentase tersebut menunjukkan jumlah penduduk miskin pada September 2023 adalah sekitar 25,90 juta orang, menurun 0,46 juta orang dari September 2022. Meskipun angka kemiskinan di Indonesia telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan dasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini.

Pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat sendiri memiliki banyak sekali manfaat bagi masyarakat. Dimana, sistem perekonomian dilakukan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Selain itu, hal ini diterapkan untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri, kreatif, dan memiliki semangat usaha yang tinggi tidak hanya bergantung pada modal yang diberikan. Karena, tujuan dari pemberdayaan sendiri adalah membangun dan meningkatkan kemampuan, kemandirian, kekuasaan masyarakat untuk dapat hidup lebih baik dan

sejahtera sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan budaya mereka. Pemberdayaan merupakan bentuk dari pembangunan yang berpusat pada manusia. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk pembangunan yang direncanakan, sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Selain adanya kemandirian usaha dalam hasil penyelenggaraan pemberdayaan, peningkatan penghasilan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu kelompok yang menjadi fokus utama dalam pemberdayaan ekonomi adalah mustahik. Mustahik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berhak menerima zakat. Mereka umumnya terdiri dari fakir miskin, orang yang terlilit hutang, serta kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi yang lemah. Pemberdayaan ekonomi mustahik sangatlah penting terutama dengan memanfaatkan sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). UMKM adalah contoh nyata sistem ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Dengan memanfaatkan sektor UMKM, mustahik dapat mengambil peran aktif dalam menggerakkan roda ekonomi dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki. UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan UMKM dapat membantu mustahik untuk menjadi lebih mandiri dan produktif. Dengan mengelola usaha kecil, mustahik dapat memperoleh penghasilan yang stabil dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Pemberdayaan ekonomi mustahik dengan memanfaatkan sektor UMKM tidaklah mudah karena kendala permodalan. Banyak mustahik yang memiliki keterampilan dan semangat untuk berwirausaha, tetapi terbatas oleh kurangnya akses

ke modal yang memadai untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka. Kendala ini sering kali membuat mereka sulit untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kemandirian ekonomi (Hajrah, 2023). Untuk mengatasi masalah permodalan ini, berbagai program pemerintah telah diluncurkan dengan tujuan mendukung pemberdayaan ekonomi mustahik. Salah satu program yang menonjol adalah inisiatif dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

BAZNAS merupakan badan resmi satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat semakin mengukuhkan peran Baznas sebagai lembaga yang memiliki wewenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Baznas mempunyai peran dalam menyalurkan zakat kepada masyarakat. Tidak hanya secara konsumtif tapi juga yang bersifat produktif dan diharapkan dengan zakat tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Usman & Sholikin, 2021).

BAZNAS tidak hanya fokus pada pengumpulan zakat, tetapi juga pada penyalurannya secara efektif kepada mereka yang berhak menerima, termasuk fakir miskin, anak yatim, dan kelompok masyarakat lainnya yang membutuhkan. Melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial, BAZNAS berusaha untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi penerima manfaat. Selain itu, BAZNAS juga memiliki beragam program untuk membantu masyarakat miskin, termasuk program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD).

Program BMD merupakan inisiatif BAZNAS yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui penyediaan pembiayaan mikro. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan bagi mustahik yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan konvensional. Melalui program BMD, BAZNAS menyediakan pembiayaan yang mudah diakses, berbiaya rendah, dan berbasis syariah, sehingga dapat membantu mustahik untuk mengembangkan usaha mikro mereka. Permasalahan yang dihadapi oleh BMD Sawojajar mencerminkan tantangan serupa di banyak daerah lain. BMD Sawojajar merupakan salah satu cabang dari BMD yang tersebar di Jawa Timur dan berfungsi membantu para mustahik di Malang dalam mengakses permodalan usaha.

Beberapa mustahik di Malang mengalami kesulitan untuk mendapatkan modal usaha dari bank konvensional atau rentenir, yang biasanya membutuhkan jaminan aset serta menerapkan bunga yang tinggi. Oleh karena itu, mustahik beralih ke BMD Sawojajar yang menawarkan solusi pembiayaan yang lebih mudah diakses, tanpa syarat jaminan yang memberatkan, dan berbasis syariah dengan biaya rendah. Program ini sangat membantu dalam mengatasi kesulitan permodalan yang dihadapi oleh mustahik dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan usaha mikro mereka dengan lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjelaskan bahwa BAZNAS sebagai salah satu lembaga keuangan nonprofit melalui BMD yang memberikan kemudahan dalam bantuan pinjaman modal usaha kepada para mustahik dalam mengembangkan perekonomiannya, maka peneliti mengangkat judul

“IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIAYAAN BAZNAS MICROFINANCE DESA (BMD) SAWOJAJAR DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MUSTAHIK”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana implementasi program pembiayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Sawojajar terhadap keberlanjutan usaha mustahik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program pembiayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Sawojajar terhadap keberlanjutan usaha mustahik.

D. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini pada mustahik yang melakukan pinjaman permodalan pada BMD Sawojajar.

E. Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tersebut merupakan penelitian dalam bidang permodalan dan pendampingan usaha terkait implementasi BMD Sawojajar terhadap ekonomi mustahik.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kantor Kantor Badan Amil Zakat (BAZNAS) *Microfinance* Desa (BMD) Jl Danau Maninjau Barat Blok NY 1 No. 22, Sawojajar, Kecamatan Kedungkandang, Malang, Jawa Timur. Peneliti melaksanakan penelitian di BMD Sawojajar guna mengetahui bagaimana implementasi BMD Sawojajar dalam melakukan pembiayaan permodalan terhadap mustahik.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh berupa data yang dikumpulkan dari mustahik mitra BMD Sawojajar melalui wawancara secara langsung untuk mengetahui laba kotor mustahik sebelum dan sesudah melakukan pinjaman permodalan usaha sebagai bagian dari implementasi program pembiayaan BMD Sawojajar terhadap keberlanjutan usaha mustahik. Data sekunder berupa data mitra BMD Sawojajar.

b. Jenis data

Jenis data yang digunakan yaitu berupa data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada para mustahik yang merupakan mitra BMD Sawojajar diantaranya bapak Subiono dengan jenis usaha toko kelontong, bapak Tomy dengan jenis usaha salon (jasa), bapak Agus dengan jenis usaha toko kelontong, serta bapak Devit dengan jenis usaha penjahit. Dan data kuantitatif yang diperoleh melalui laporan laba kotor mustahik sebelum dan sesudah melakukan pinjaman permodalan usaha pada BMD Sawojajar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan acuan materi pembahasan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi diperoleh dengan cara meminta data perolehan laba kotor mustahik mitra BMD Sawojajar. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan secara lisan kepada informan guna mendapatkan informasi yang lebih jelas dan menerima penjelasan dari informan yang lebih mendalam (Elvera, 2021).

Peneliti melakukan wawancara secara langsung terkait implementasi BMD Sawojajar dalam pembiayaan permodalan terhadap mustahik yaitu mustahik mitra BMD Sawojajar.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara di mana data yang telah didapatkan akan diolah sehingga menjadi suatu informasi yang bermanfaat dan untuk mendukung

kemudahan dalam proses pengambilan keputusan (Elvera, 2021). Proses analisis data dapat dilakukan jika semua data yang diambil dari informan telah terkumpulkan. Penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2016).

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional. Penelitian digunakan untuk melihat gambaran dari fenomena, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data factual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2015). Penelitian observasi merupakan penelitian yg tidak melakukan manipulasi atau intervensi pada subjek peneliti. penelitian ini hanya melakukan pengamatan (observasi) pada subjek penelitian. Teknik data berhubungan langsung dengan mengevaluasi implementasi program BMD Sawojajar dalam pembiayaan ekonomi mustahik.

a. Tahap persiapan data

Pada tahap persiapan data peneliti wajib mengumpulkan data yang merupakan hasil dari jawaban atau survei dari informan. Persiapan data dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat siap diolah.

b. Tahap proses data

Pada tahap ini, data yang sudah disiapkan akan diolah sesuai dengan jenis datanya untuk nantinya akan dianalisis hasilnya.

c. Tahap penafsiran hasil pengolahan data

Jika data telah selesai dianalisis maka tahap selanjutnya yaitu wajib dilakukannya penafsiran dari hasil analisis tersebut guna mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan